

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan tonggak kebesaran agama Islam dalam mengajak umat manusia berbondong-bondong mengenal ajaran Allah SWT dan meninggalkan segala bentuk larangannya. Dampak yang dihasilkan dari dakwah sangat besar pengaruhnya pada kehidupan bermasyarakat. Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Secara etimologi dakwah merupakan sebuah ajakan (*to summon*), seruan (*to propose*), panggilan (*to call*), dorongan (*to urge*), undangan (*to invite*) serta memohon (*to pray*) untuk menempuh jalan kebaikan yang diajarkan berdasarkan ketentuan al-Qur'an dan Hadist (Munawwir, 1997: 406-407).

Secara terminologi dakwah merupakan sebuah usaha untuk menyampaikan dan menyeru kepada umat manusia tentang konsep, pandangan dan tujuan hidup manusia di bumi ini, meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai cara yang sesuai serta membimbing dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Natsir, 1978: 26-27).

Dakwah adalah salah satu sarana untuk sosialisasi dan penyebar luasan syiar Islam. Dakwah merupakan sebuah media informatif dimana *da'i* menjadi perantara menyampaikan ajaran agama islam melalui verbal (lisan) maupun non-verbal (tulisan) dan *mad'u* sebagai jamaah yang sedang menuntut ilmu agama dari seorang *da'i* karena agama merupakan sebuah nasihat untuk umat manusia (*al-din-ual-nashihah*).

Pada awal sejarahnya, dakwah agama Islam disebarkan oleh Rasulullah SAW usai mendapatkan wahyu dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril di dalam Gua Hira. Dari mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi hingga akhirnya Allah SWT menurunkan wahyu kembali kepada Rasulullah SAW di dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 94 untuk memerintahkan Rasulullah SAW agar menyampaikan dakwahnya secara terang-terangan kepada pengikutnya.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik”
(Qur'an al-Qosbah 2021/al-Hijr[15]:94)

Tugas yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan, memberi tahu, memperingatkan serta menuntun manusia menuju hidayah (Islam), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang dia kehendaki menjadi sesat, dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (Qur'an al-Qosbah 2021/al-Anam[6]:125)

Keberhasilan maupun kegagalan dakwah bukan sepenuhnya tanggung jawab Rasulullah SAW melainkan tanggung jawab Allah. Sebab Allah yang menggerakkan hati menentukan arah membimbing akal serta membiarkan siapa saja yang dikehendaki untuk bertaqwa di jalan-Nya. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui siapa saja hambanya yang mampu menerima hidayah (Islam) serta mengetahui siapa yang ingkar kepada-Nya.

Bagi umat muslim, berdakwah dan mengajak seseorang menuju jalan kebaikan adalah sebuah kewajiban, karena tujuan dalam berdakwah adalah menanamkan akhlak Islam demi terwujudnya sebuah perubahan dalam hidup. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.

Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir” (Qur'an Al-Qosbah 2021/al-Maidah[5]:67).

Kemajuan yang terjadi saat ini membuat kegiatan dakwah ikut mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan berbagai macam gerakan dakwah yang beraneka ragam. *Da'i* harus menjadi contoh bagi para *mad'u*, oleh karena itu *da'i* harus mempunyai sikap dan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia adalah salah satu gambaran kesempurnaan sikap dari Rasulullah SAW.

Penyebarluasan pelaksanaan dakwah saat ini dilakukan dengan beraneka ragam kegiatan yang berbeda. Salah satunya dilakukan di pengajian yang diadakan oleh para *da'i* yang ada di lingkungan sekitar, sebagai lembaga pendidikan nonformal agama Islam yang dilaksanakan untuk memberikan ilmu agama kepada masyarakat. Pengajian sudah ada sejak lama dan merupakan bentuk kebudayaan asli masyarakat Indonesia.

Salah satunya belajar dan mengajarkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dan sumber utama ajaran agama Islam. Memiliki pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an tidak hanya penting untuk kehidupan rohani individu Muslim, tetapi juga sebagai pondasi dalam mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, dakwah atau upaya penyebaran dan pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat penting. Artikel ini akan membahas beberapa strategi dakwah yang efektif dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an.

Salah satu strategi utama dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an adalah melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, ceramah agama, dan kegiatan sosial yang berbasis keagamaan, komunitas dapat menjadi lingkungan yang mendukung dan mendorong pertumbuhan spiritual serta peningkatan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Dakwah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Dengan demikian, diharapkan minat belajar Al-Qur'an akan semakin meningkat, sehingga umat Islam dapat mendapatkan manfaat spiritual dan moral yang besar dari kitab suci mereka.

Sehingga banyak sekali masjid dan majlis berlomba-lomba mengajarkan Al-Qur'an untuk Masyarakat sekitar tetapi sangat disayangkan pengajian Al-Qur'an biasanya ditargetkan untuk anak-anak, jarang sekali masjid dan majlis yang penulis temui mengajarkan Al-Qur'an kepada Bapak-bapak atau siapapun yang berusia dewasa, dan penulis menemukan satu masjid yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hal tersebut penulis memilih salah satu Ustaz di lingkungan Gang rancabali wetan Rt 02 Rw 12 yaitu Ustaz Basyuni sebagai subjek yang dipandang disegani, santun dan berwibawa oleh lingkungan masyarakat untuk membimbing dan meningkatkan minat pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini dilaksanakan di Pengajian Masjid Jami Assu'ada Rancabali wetan Cianjur. Pengajian ini merupakan pengajian rutin yang diadakan dipagi hari pukul 06.00-9.00 WIB. Pengajian rutin ini dilaksanakan dari hari senin, rabu dan jum'at dan diperuntukan untuk bapak-bapak.

Terdapat keunikan dari pengajian ini dibandingkan pengajian pada umumnya, dimana pengajian dilaksanakan dengan target pengajaran kepada bapak-bapak. Dengan metode yang diterapkan, terdapat respon yang baik dari para jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut karena banyaknya peserta pengajian yang hadir meskipun pengajian ini dilakukan pada hari dan jam kerja.

Berdasarkan dakwah yang beliau lakukan dan reaksi positif jama'ah menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut, kemudian penulis menjalankan penelitian dengan judul "Strategi Dakwah Ustaz Basyuni Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an (Studi Deskriptif di Pengajian Masjid Jami Assu'ada Rancabali Wetan Cianjur)". Penelitian ini dilakukan dengan maksud

menyampaikan informasi tentang betapa pentingnya strategi perencanaan dakwah dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an agar lebih efektif dan efisien.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka disimpulkan fokus penelitian yang akan diteliti lebih dalam adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) yang dilakukan Ustaz Basyuni dalam menyentuh hati jamaah untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) yang dilakukan Ustaz Basyuni dalam memberikan pemahaman logis untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an?
3. Bagaimana penerapan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) atau pemanfaatan sarana praktis yang dilakukan Ustaz Basyuni dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) yang dilakukan Ustaz Basyuni dalam menyentuh hati jamaah untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an di Pengajian Masjid Jami Assu'ada.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) yang dilakukan Ustaz Basyuni dalam memberikan pemahaman logis untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an di Pengajian Masjid Jami Assu'ada.

3. Untuk mengetahui penerapan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) yang dilakukan Ustaz Basyuni melalui pemanfaatan sarana dan metode praktis dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an di Pengajian Masjid Jami Assu'ada.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, ada dua kegunaan dalam penelitian ini. Keduanya dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk wawasan keilmuan Ilmu Komunikasi khususnya kajian ilmu dakwah dan tabligh serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai strategi dakwah di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kepentingan dakwah serta dapat dijadikan sebagai contoh dan acuan bagi para pembaca serta *da'i* yang bergerak dalam pelaksanaan kegiatan dakwah islamiyah khususnya pada bidang pengajian remaja agar menjalankan aktivitas dakwahnya dengan baik dan terarah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam membedah struktur dakwah, Al-Bayanuni meletakkan fondasi bahwa dakwah tidak boleh dipandang sebagai aktivitas spontanitas semata,

melainkan harus dipahami sebagai gerakan ilmiah dan praktis yang berpijak pada prinsip-prinsip yang dirumuskan secara cermat dengan strategi yang terencana (Al-Bayanuni, 2021: 2). Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah atau *Asalib* sebagai cara-cara spesifik yang ditempuh oleh seorang juru dakwah dalam menyampaikan pesannya, yang pada hakikatnya berfungsi sebagai proses penerapan teknis dari metode dakwah (Al-Bayanuni, 2021: 45). Hubungan kausalitas ini dipertegas dengan perbedaan antara metode dan strategi, di mana metode atau *Manahij* diposisikan sebagai sistem atau rancangan program yang abstrak, sedangkan strategi adalah langkah operasional untuk mengeksekusi sistem tersebut (Al-Bayanuni, 2021: 45). Pemilihan istilah ini didasarkan pada akar kata *uslub* yang secara bahasa bermakna jalan atau cara, yang menyiratkan adanya fleksibilitas gaya dalam menempuh tujuan (Al-Bayanuni, 2021: 45).

Asumsi dasar yang menopang teori strategi ini adalah pengakuan terhadap realitas keragaman kondisi manusia sebagai objek dakwah atau *Mad'u*. Al-Bayanuni menegaskan bahwa variasi dalam metode dan strategi merupakan konsekuensi logis dan wajar karena dakwah berinteraksi langsung dengan kondisi hamba Allah yang sangat beragam bergantung pada konteks waktu dan tempatnya (Al-Bayanuni, 2021: 43). Oleh karena itu, pendekatan tunggal dianggap tidak memadai untuk merespons dinamika psikologis dan sosiologis objek dakwah yang terus berubah.

Secara konseptual, teori ini membangun landasan bagi pendekatan rasional (*'Aqli*), sentimental (*'Athifi*), dan indrawi (*Hissi*) dengan merujuk pada dalil-

dalil *syar'i*. Al-Bayanuni menjadikan perintah Al-Qur'an untuk berdakwah menggunakan hikmah dan pengajaran yang baik serta perdebatan yang santun sebagai basis teoretis bagi keragaman strategi yang menyentuh aspek intelektual dan emosional (Al-Bayanuni, 2021: 46). Khusus untuk konsep sentimental atau *'Athifi*, teori ini menekankan urgensi pendekatan psikologis yang lemah lembut, dengan argumen bahwa sikap keras hati dan kasar dalam strategi penyampaian justru akan menyebabkan lari dan menjauhnya objek dakwah dari kebenaran (Al-Bayanuni, 2021: 47). Sementara itu, aspek indrawi diakomodasi melalui konsep *Wasa'il*, yang didefinisikan sebagai segala alat bantu, baik yang bersifat material maupun spiritual, yang dimanfaatkan oleh juru dakwah untuk mengimplementasikan metode dakwah secara nyata dalam kehidupan praktis (Al-Bayanuni, 2021: 47).

2. Kerangka Konseptual

Pemahaman mengenai strategi dakwah tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan mendalam terhadap dua kata pembentuknya, yaitu "strategi" dan "dakwah". Secara etimologis, kata "strategi" berakar dari bahasa Yunani, *stratogos*. Dalam pengertian asalnya, strategi diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh seorang jenderal dalam merancang rencana yang bertujuan untuk melumpuhkan musuh dan memenangkan peperangan (Fitriani Nurhasanah, 2012: 199). Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kebutuhan manusia, makna strategi mengalami perluasan dan tidak lagi terbatas pada konteks militer, melainkan merambah ke berbagai disiplin ilmu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai ilmu untuk

melaksanakan prosedur tertentu (KBBI, 1997: 199). Secara terminologis, strategi adalah penggerak dari seluruh potensi kekuatan, daya, dan kemampuan untuk mencapai kemakmuran (Handari Nawawi, 2000: 147).

Sementara itu, ditinjau dari segi etimologi, kata "dakwah" berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk *isim masdar* yang memiliki arti panggilan, ajakan, dan seruan (Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999: 280). Secara terminologis, dakwah dimaknai sebagai ajakan bijaksana untuk menuntun manusia menuju jalan yang benar sesuai petunjuk Allah SWT, agar memperoleh ketenangan jiwa serta kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz, 2014: 1). Esensi dakwah adalah penyampaian pesan dengan cara santun (*mauizhah hasanah*), tanpa kekerasan, sehingga dapat diterima dengan lapang dada oleh *mad'u* (objek dakwah).

Ketika kedua konsep ini disatukan, strategi dakwah menjadi instrumen vital bagi seorang mubaligh untuk menyusun langkah dakwah yang terarah, terukur, dan sistematis. Lebih jauh lagi, strategi dakwah tidak hanya berbicara tentang teknis penyampaian, melainkan harus dipahami secara utuh. Strategi dakwah yang komprehensif mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan *mad'u* agar pesan yang disampaikan benar-benar membumi. Hal ini sejalan dengan pandangan Soleh & Razzaq (2025: 12) yang menjelaskan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh ulama kampung dalam upaya pengentasan buta aksara Al-Qur'an menggunakan metode holistik yang menggabungkan pendekatan sosial, agama, dan budaya secara simultan demi tercapainya pemahaman ajaran Islam yang komprehensif. Pendekatan integratif ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak cukup hanya dengan metode

ceramah monolog, tetapi harus menyentuh dimensi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Implementasi strategi dakwah tersebut membutuhkan wadah yang efektif, salah satunya melalui pengajian rutin. Pengajian rutin merupakan praktik keagamaan yang telah mengakar dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial umat Islam. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum edukasi, tetapi juga bertransformasi menjadi sarana strategis untuk mempererat tali silaturahmi. Eksistensi pengajian rutin memiliki peran vital dalam membentuk kebangkitan spiritual serta memperkuat pondasi keimanan umat Islam.

Manfaat fundamental dari pengajian rutin adalah fungsinya sebagai *reminder* atau penyegar ingatan akan ajaran agama. Selain aspek edukatif, pengajian rutin juga memainkan peran sosiologis penting dalam membangun komunitas yang solid. Ketika masyarakat berkumpul dengan tujuan belajar agama, terjalinlah ikatan emosional dan persaudaraan (*ukhuwah*) yang erat, menjadi sumber dukungan sosial yang tak ternilai dalam menghadapi tantangan hidup.

Tujuan utama dari strategi dakwah dalam pengajian rutin ini sering kali bermuara pada peningkatan kualitas keberagamaan, salah satunya adalah minat belajar Al-Qur'an. Memahami definisi minat belajar Al-Qur'an sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan dakwah. Mujiasih, Nuzuar & Fathurrohman (2020: 17) memaknai minat belajar Al-Qur'an sebagai suatu kecenderungan atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk mempelajari serta memahami

kandungan Al-Qur'an, dengan orientasi utama pada pendalaman iman dan perbaikan akhlak. Definisi ini menunjukkan bahwa minat bukan sekadar keinginan sesaat, melainkan dorongan internal yang berdampak pada perubahan perilaku.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan maupun pengajian, pendekatan yang digunakan haruslah menyeluruh. Terkait hal ini, Karman (2023: 14) menekankan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan perlu dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup bimbingan moral, spiritual, dan akademik agar motivasi peserta didik untuk mendalami kitab suci tetap terjaga. Khusus pada segmen anak-anak, strategi yang digunakan memerlukan penyesuaian dengan dunia mereka. Sari (2019: 23) menyoroti bahwa upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada anak-anak membutuhkan strategi integratif, khususnya melalui pendekatan berbasis karakter dan budaya Islam yang relevan dengan keseharian mereka.

Dengan demikian, untuk menjaga dan meningkatkan minat belajar Al-Qur'an di tengah masyarakat yang beragam, diperlukan strategi dakwah yang adaptif. Putri (2024: 21) menyimpulkan bahwa efektivitas sebuah strategi dakwah sangat bergantung pada kemampuannya memperhatikan aspek personal, sosial, dan pendidikan individu demi membangkitkan minat belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan. Sinergi antara pemahaman strategi dakwah yang utuh, pemanfaatan pengajian rutin yang efektif, dan pemahaman mendalam mengenai minat belajar, akan menciptakan ekosistem dakwah yang mampu

melahirkan generasi yang tidak hanya bisa membaca, tetapi juga mencintai Al-Qur'an.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Jami Assu'ada yang beralamat di Jl. Hos Cokroaminoto Gang Rancabali Wetan Rt 02 Rw 12 kec.Cianjur Kel. Solokpandan Kab.Cianjur. Berdasarkan beberapa pertimbangan lokasi ini dipilih diantaranya yaitu: Masjid Jami Assu'ada memiliki data yang dibutuhkan dan tempat tinggal Ustaz Basyuni dan Masjid Jami Assu'ada yang mudah dijangkau dari tempat tinggal penulis sehingga bisa mengikuti kegiatan aktivitas pengajian mingguan.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan penuh makna serta bersifat interaktif (Sugiyono, 2018:78). Peneliti

berusaha untuk mengungkap makna dari suatu realita dengan konstruksi yang detail.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti diizinkan untuk mengamati dengan detail dan spesifik seperti wawancara mendalam. Pada praktiknya, penelitian kualitatif ini berdasarkan fakta di lapangan tanpa ada intervensi dari peneliti, hingga menghasilkan data yang faktual (Haryono, 2020: 65)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah cara yang sistematis untuk menghasilkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu yang dimana peneliti sebagai kunci sukses keberhasilan sebuah penelitian (Sugiyono, 2018: 43).

Peneliti berusaha mengungkap keadaan yang terjadi dilapangan dengan berupaya memaparkan kejadian dengan kata kata atau kalimat yang dipisahkan dengan menurut kategori untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan sebuah gambaran fakta dan masalah yang disajikan kedalam bentuk teks dan bersifat interpretative (Abdussamad, 2021:51).

Data bersumber dari sebuah wawancara dan observasi terhadap para jama'ah Pengajian Masjid Jami Assu'ada dan Basyuni.

b. Sumber Data

Penulisan ini memanfaatkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari sebuah subjek penelitian secara langsung, disertai dengan pengukuran data sebagai proses verifikasi data (Sugiyono, 2018: 137).

Data primer bersumber dari hasil wawancara beserta observasi terhadap Ustaz Basyuni beserta jama'ah Masjid Jami Assu'ada. Data sekunder bersumber dari sebuah artikel, buku, jurnal dan studi literature lain yang mendukung data primer dalam fokus kajian strategi dakwah.

5. Informan atau Unit Analisis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan seorang informan untuk memberikan informasi dan penjelasan penting tentang keadaan serta situasi latar penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Informan merupakan salah satu bagian penting pada penelitian, karena dapat memberikan sebuah penjelasan terkait objek penelitian yang diteliti dan mampu memaparkan topik penelitian yang dibahas (Sugiyono, 2010:300).

Untuk itu peneliti memilih informan dengan teknik purposive sample karena informan mewakili seluruh populasi. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu Ustaz Basyuni sebagai pelaksana dakwah pada pengajian Masjid Jami Assu'ada Rancabali wetan Cianjur.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk memahami tingkah laku manusia adalah dengan teknik observasi. Teknik observasi ini merupakan

salah satu cara yang digunakan untuk menunjang pengumpulan data karena mempunyai ciri yang detail dan spesifik jika dibandingkan dengan cara yang lain, karena melibatkan langsung seluruh panca indra (terutama mata) berdasarkan kejadian yang sedang diamati (Sugiyono, 2018:229). Cara observasi dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan mencari dan mendapatkan hasil beserta gambaran tentang objek yang diteliti.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik interview (wawancara) merupakan pembicaraan dua arah dengan mempunyai maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh komunikator sebagai pewawancara dan komunikan sebagai narasumber, sehingga mendapatkan makna yang dapat dikonstruksikan dalam sebuah topik tertentu (Sugiyono, 2018:114). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan memperhatikan kaidah pertanyaan 5W+1H beserta pertanyaan lain yang menunjang selama proses penelitian berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu bagian yang menunjang selama proses penelitian berlangsung, untuk memperoleh data beserta informasi berbentuk gambar, dokumen, arsip dan laporan keterangan (Sugiyono, 2018:476).

Peneliti menggunakan metode ini supaya memudahkan mencari kesesuaian data - data yang berasal dari data yang sudah ditentukan

sebagai keperluan penelitian ini, seperti data primer yang didapatkan secara langsung dari sumber dan data sekunder sebagai pelengkap data yang diperoleh dari berbagai jenis platform media cetak maupun media online lainnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk menguji apakah penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan data yang sebenarnya, sehingga apa yang telah disajikan nanti dapat dipertanggungjawabkan legalitasnya. Pada penelitian kualitatif ini peneliti memakai teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas dan membandingkan hasil wawancara terhadap sumber yang diteliti. Sehingga terjadi kesinambungan antara satu sama lain.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian serta penyusunan secara sistematis dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data hingga menjadi sekumpulan data hingga data tersebut dapat dipahami maksud dan tujuannya. Teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah teknik interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16).